



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Studi Kasus: Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kompetensi Pedagogik Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMK PGRI Karangmalang Sragen

Fatona Silahati dan Tri Hutami Wardoyo
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Correspondence: E-mail: fatonasilahati@students.unnes.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p><i>This study investigates the role of teachers in optimizing pedagogical competence during the implementation of the Independent Curriculum at SMK PGRI Karangmalang Sragen. Based on the adaptation gap between younger and senior teachers in implementing the Merdeka Curriculum, it is evident that teachers have not fully grasped the concept of project-based learning or the significance of strengthening pedagogical competence in the learning process. This research uses a descriptive qualitative, using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and the vice principal for curriculum affairs during the period of April to May 2025. The results indicate that teachers play a crucial role in identifying students' characteristics, organizing educational learning experiences, and conducting continuous assessments. Strengthening pedagogical competence is pursued through professional development, collaboration within learning communities, and participation in professional training. The study concludes that enhancing teachers' pedagogical competence is a key factor in the successful implementation of a student-centered and adaptive Merdeka Curriculum.</i></p>	<p>Article History: Submitted/Received 20 Juli 2025 First Revised 26 Juli 2025 Accepted 29 September 2025 First Available online 17 Okt 2025 Publication Date 21 Okt 2025</p> <p>Keyword: Pedagogical Competence, Independent Curriculum, Teacher's Role, Teacher Professional Development.</p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini menelaah tentang peran guru dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK PGRI Karangmalang Sragen didasarkan pada kesenjangan adaptasi kurikulum merdeka</p>	

antara guru muda dan guru senior, guru belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berbasis proyek serta pentingnya penguatan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada rentang waktu April hingga Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengenali karakteristik peserta didik, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, serta melaksanakan penilaian secara berkelanjutan. Penguatan kompetensi pedagogik dilakukan melalui pengembangan diri, kolaborasi dalam komunitas belajar, serta partisipasi dalam pelatihan profesional. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi pedagogik guru sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Indonesia menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang dipersepsikan sebagai rancangan pembelajaran yang menghadirkan pengalaman belajar yang fleksibel, menyenangkan, dan bebas dari tekanan berlebihan kepada siswa untuk menunjukkan bakatnya (Sumarsih et al., 2022). Kurikulum Indonesia terus berkembang, dan upaya pemerintah untuk menemukan kurikulum yang sesuai dengan gaya belajar siswa adalah kekuatan pendorong di balik perubahan ini (Prasetia et al., 2023). Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, konsep merdeka belajar memungkinkan setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai bakat serta kodratnya sendiri dengan memberikan ruang kebebasan dalam proses belajar (Yusmaliana et al., 2024).

Tahun 2022, pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan resmi menerapkan Kurikulum Merdeka secara nasional. Kurikulum tersebut telah melalui tahap uji coba di lebih dari 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak serta 901 SMK yang tergabung dalam skema Pusat Keunggulan (Ratnawati & Lestari, 2024). Kurikulum Merdeka menyuguhkan keleluasaan pada pendidik untuk mengadaptasi pembelajaran dengan karakteristik siswa (Agustina et al., 2022). Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini dan masa depan, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang relevan (Mery et al., 2022).

Seiring dengan dinamika perubahan kurikulum nasional pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kesiapan dan peran tenaga pendidik (Durriyah et al., 2024). Sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik merupakan kompetensi pedagogik. Guru memiliki peran sentral dalam penerapan kurikulum (Mufanti, 2024).

Sebagai pelaksana kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh kesiapan, kompetensi, serta kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum kedalam proses pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual bagi siswa (Mujiyanto, 2024). Dalam implementasi kurikulum merdeka peranan guru dalam pembelajaran bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang memahami kebutuhan dan minat siswa serta mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dan bermakna, guru juga berperan dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa (Jannah, 2023).

Guru harus memiliki rencana pembelajaran yang dikembangkan, tujuan pengajaran, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, teknik pengajaran, dan evaluasi semuanya sangat terkait dengan perencanaan pengajaran, komponen-komponen tersebut penting bagi keseluruhan tugas guru dalam proses pendidikan (Fatmawati, 2021). Oleh karena itu, guru harus berdedikasi penuh guna mewujudkan harapan pendidikan, dengan memiliki dan menguasai kompetensi guru salah satunya ialah kompetensi pedagogik guru (Diana, 2023). Kemampuan guru, khususnya pada keterampilan pedagogik sangat menentukan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka (Loeneto et al., 2022).

Kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh guru mencakup pemahaman teori belajar, prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, kemampuan menyesuaikan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki melalui pendekatan yang tepat, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang secara umum dikenal dengan kemampuan pengelolaan pembelajaran (Misbah et al. 2019). Apabila kompetensi ini tidak ada pada

diri seorang guru, maka guru tidak akan kompeten dalam melaksanakan tugasnya dan hasil yang diperoleh tidak akan ideal (Hamdi et al. 2022). Untuk mencapai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, guru dengan kompetensi yang baik akan membuat pembelajaran di kelas menjadi menarik, menyenangkan, dan relevan (Sulastri et al., 2020).

Namun belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi perbedaan peran dan tantangan guru lintas generasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. Banyak guru yang masih bergantung pada metode ceramah karena minimnya keterampilan dalam mendesain pembelajaran interaktif (Mulyasa, 2021). Guru juga mengalami kesulitan dalam mengadaptasi asesmen formatif, karena terbiasa dengan sistem evaluasi berbasis ujian (Angga et al., 2022). Selain itu tantangan yang sering dihadapi guru pada tahap perencanaan adalah pembuatan model pembelajaran yang selaras dengan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5), pemanfaatan teknologi, dan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pada tahap implementasi, muncul tantangan dalam menyediakan waktu untuk pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan model pembelajaran yang melengkapi Kurikulum Merdeka (Sari et al. 2024).

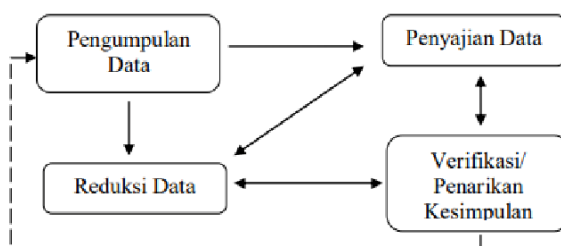
Berdasarkan observasi awal, hal yang terjadi pada penelitian diatas juga terjadi di SMK PGRI Sragen akibat adanya transisi Kurikulum 2013 kemudian menjadi Kurikulum Merdeka Belajar, 6 dari 20 guru di SMK PGRI Sragen belum sepenuhnya memahami konsep fleksibilitas pembelajaran tujuan dan metode pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dalam kegiatan belajar mengajar guru kerap mengadopsi metode ceramah konvensional, karena merasa kurang siap untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Guru muda cenderung lebih cepat beradaptasi dengan metode baru, sementara guru yang lebih senior mengalami hambatan dalam mengubah kebiasaan mengajarnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi peran guru dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMK PGRI Sragen.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2014) pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan signifikansi suatu hal, baik itu orang, komunitas, atau masalah manusia. Berdasarkan keadaan yang terjadi, informasi dikumpulkan dalam bentuk data tertulis atau visual. Studi kasus adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Yin (2018), Studi kasus adalah teknik yang memungkinkan pemeriksaan menyeluruh terhadap suatu fenomena di dunia nyata, terutama ketika sulit membedakan antara fenomena dan konteks tidak terdefinisi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji secara menyeluruh implementasi kurikulum satuan pendidikan tertentu. Penelitian ini berlokasi di SMK PGRI Karangmalang Sragen yang beralamat di Candi Baru, Plumbungan, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru. Secara sengaja, subjek dipilih berdasarkan partisipasi langsung mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan sinkronisasi kurikulum. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu April hingga Mei 2025.

Peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data factual terkait pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di lingkungan nyata. Peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di SMK PGRI Karangmalang Sragen. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih

mendalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam kurikulum dan pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru untuk memahami bagaimana perencanaan dan implementasi kurikulum dilakukan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi dokumen kebijakan kurikulum, alur tujuan pembelajaran (ATP), laporan evaluasi pembelajaran, dan dokumen resmi relevan dengan penelitian.



Gambar 1. Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

Sumber: *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook 2014*

Tiga langkah utama metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilaksanakan dengan menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang telah dihimpun, sehingga informasi terpilih sesuai dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi diorganisasikan dalam bentuk yang sistematis, seperti tabel, narasi, atau diagram, untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman. Tahap akhir, di mana data yang telah dianalisis digunakan untuk merumuskan temuan-temuan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian. Proses ini tidak hanya memastikan bahwa analisis dilakukan secara komprehensif, tetapi juga membantu dalam menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan (Miles & Huberman, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Koding Tema Hasil Wawancara

No	Kutipan Narasumber	Koding Terbuka / Interpretasi	Koding Aksial	Tema Utama
1	Sudah menggunakan Kurikulum Merdeka	Sudah mengimplementasikan	Pemahaman & pelaksanaan kurikulum	Implementasi
2	Karena gurunya banyak yang sepuh konsep pembelajaran masih kuno jadi sulit diajak kolaborasi	Minim kolaborasi lintas pelajaran	Hambatan kolaboratif antar generasi	Implementasi
3	Mencari cara terbaik pembelajaran menurut anak masing-masing	Pendekatan individual, tidak dipukul rata	Diferensiasi pembelajaran	Menyelenggarakan Pembelajaran
4	Perkenalan 2-4 pertemuan awal untuk	Mengobservasi siswa sejak awal	Identifikasi awal karakter siswa	Menguasai Karakteristik

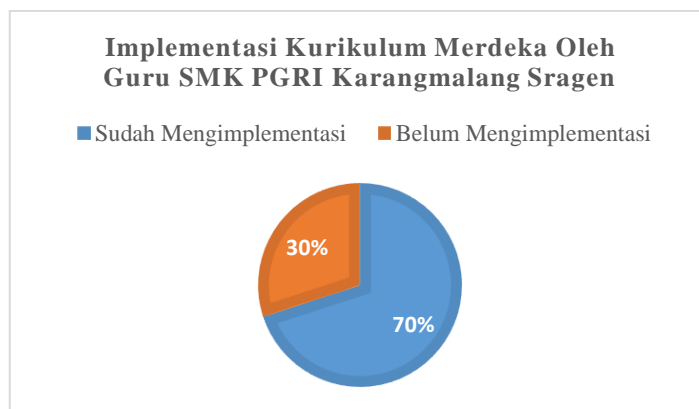
	mengetahui karakter siswa			
5	Mengidentifikasi siswa yang kesulitan dari hasil tugas, lalu mengarahkan teman sebaya untuk membantu karena siswa cenderung takut bertanya langsung pada guru.	Mengarahkan teman untuk membantu	Pendekatan berdiferensiasi	Menguasai Karakteristik
6	Memberi waktu 10–15 menit diskusi untuk tanya jawab dan koreksi diri	Ruang diskusi dan refleksi terbuka	Kesempatan tanya jawab	Penilaian dan evaluasi
7	penilaian digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran selanjutnya	Pemanfaatan hasil penilaian	Penyesuaian proses pembelajaran	Penilaian dan evaluasi
8	Saya mendorong dan mendukung kegiatan Kelompok Kerja Guru atau MGMP sebagai wadah berbagi ilmu, refleksi, dan inovasi pembelajaran.	Dukungan aktif terhadap kegiatan profesional guru	Penguatan kolaborasi dan pengembangan kompetensi guru	Mengoptimalkan Kompetensi Pedagogik
9	Biasanya ikut diklat, itu ada dari akun merdeka belajar yang sekarang itu ruang GTK kadang disitu itu ada workshop atau ikut diklat online yang gratis	Partisipasi guru dalam pelatihan online gratis melalui akun Merdeka Belajar dan Ruang GTK	Upaya pengembangan kompetensi pedagogik melalui pelatihan mandiri	Mengoptimalkan Kompetensi Pedagogik

a. Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru di SMK PGRI Karangmalang Sragen telah melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang adaptif dan berpihak pada kemampuan holistik peserta didik. Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan seperti variasi kemampuan siswa dalam memahami materi serta keterbatasan waktu dalam pengelolaan kelas, yang diatasi melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan membentuk kelompok heterogen, pendekatan individual, dan penggunaan lembar kerja peserta didik. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga telah dipadukan dalam pembelajaran melalui pembiasaan sikap seperti komunikasi santun, kolaborasi, kedisiplinan, dan religiusitas, yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Meskipun guru telah mengikuti berbagai pelatihan dan workshop terkait Kurikulum Merdeka, sebagian besar pelatihan dinilai belum optimal karena terlalu teoritis dan kurang menyentuh aspek teknis implementatif di kelas. Khususnya antara guru senior

dan generasi baru, muncul dinamika antara guru senior dan guru muda yang mencerminkan perbedaan dalam cara pandang, strategi pembelajaran, dan penerimaan terhadap perubahan kurikulum. Guru senior cenderung mempertahankan pendekatan konvensional yang sudah lama dipraktikkan, guru senior lebih banyak menunjukkan resistensi terhadap perubahan karena merasa kehilangan zona nyaman yang telah dibangun selama bertahun-tahun, sedangkan guru muda lebih adaptif terhadap pendekatan baru yang berbasis teknologi dan student-centered.



Gambar 2. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK PGRI

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Sehingga perlu adanya perubahan budaya sekolah menurut Schein (2010), budaya institusi dibentuk oleh artefak, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Ketika perubahan seperti Kurikulum Merdeka diperkenalkan, transformasi hanya akan berhasil bila ada upaya mengganti asumsi lama dengan yang baru. Selain itu, adanya peningkatan kualitas pelatihan yang bersifat praktis, kontekstual, dan berbasis pengalaman akan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kendati Kurikulum Merdeka menyediakan keleluasaan terhadap inovasi dan kemandirian guru, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kesiapan individu dan dukungan sistemik. Konsisten dengan Fullan (2007) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan sinergi antara reformasi struktural dan transformasi budaya sekolah.

b. Penerapan Kompetensi Pedagogik

Tabel 2. Data Wawancara

No	Kompetensi Pedagogik	Standar Indikator Kompetensi Pedagogik	Hasil Wawancara
1	Menguasai Karakteristik siswa	Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial,	Cara yang dilakukan oleh guru di SMK PGRI Karangmalang Sragen adalah dengan mengobservasi sikap siswa pada saat presentasi didepan kelas dan pada saat diskusi kelompok. guru menggali gerak gerak siswa, cara bicara siswa dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

	kultural, emosional, dan intelektual.	
--	---------------------------------------	--

1) Menguasai karakteristik peserta didik

Guru mengenali karakteristik peserta didik melalui observasi langsung terhadap sikap, ekspresi, dan kemampuan komunikasi siswa saat presentasi maupun diskusi kelompok, serta respons terhadap materi yang disampaikan di kelas. Guru memberikan ruang partisipasi aktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi, meskipun terdapat siswa yang pasif atau enggan menjawab, sehingga guru melakukan pengecekan ulang untuk memastikan pemahaman materi tercapai. Dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai prinsip merdeka belajar guru melakukan pendekatan secara individu, menyesuaikan latar belakang siswa, melihat ketertarikan siswa dengan materi, mengelompokkan siswa, mempresentasikan lembar kerja peserta didik dan tidak memukul rata kapasitas pemahaman peserta didik. Menghadapi kesulitan belajar peserta didik, guru menyampaikan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa, guru mendorong pembelajaran kooperatif melalui pendampingan antar siswa. Strategi ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab dan rasa percaya diri siswa, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif sesuai prinsip pembelajaran diferensiatif dan berpusat pada peserta didik. Strategi yang diterapkan oleh guru konsisten dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi, sebagaimana diuraikan oleh Tomlinson (2014), yakni dengan menyesuaikan konten dan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan dan kebutuhan siswa.

Tabel 3. Data Wawancara

No	Kompetensi Pedagogik	Standar Indikator Kompetensi Pedagogik	Hasil Wawancara
1.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang aktif dan inovatif, yang secara efektif mampu melibatkan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi	66% guru di SMK PGRI Karangmalang Sragen Guru di SMK PGRI Karangmalang Sragen menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran. Menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dengan mengarahkan siswa yang lebih paham untuk membantu temannya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang suportif dan saling mendukung.

2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Guru di SMK PGRI Karangmalang Sragen menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi aktual kelas dan karakteristik peserta didik, meskipun pergantian bab tetap mengikuti alur yang telah dirancang demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran teori dan presentasi, waktu dirasa cukup, namun keterbatasan waktu praktik masih menjadi kendala mengingat karakteristik SMK yang berbasis kejuruan. Guru menyesuaikan alur tujuan pembelajaran berdasarkan dinamika pertemuan sebelumnya, sehingga jika terjadi keterlambatan materi, strategi percepatan diterapkan agar kesetaraan materi antarkelas tetap terjaga.

Strategi percepatan materi yang diterapkan memang menjaga kesetaraan antar kelas, namun berpotensi mengurangi waktu eksplorasi keterampilan praktik yang esensial dalam pendidikan vokasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Ningsih et al. 2025) yang menyebutkan bahwa keterbatasan alat praktik dan alokasi waktu praktik yang terbatas menjadi tantangan umum di SMK di Indonesia, seperti yang terjadi di SMK Angkasa 1 Jakarta, menekankan perlunya perencanaan ulang agar waktu praktik lebih proporsional dengan kebutuhan keterampilan yang harus dicapai. Sedangkan dalam teori *Experiential Learning* oleh (Kolb D. A, 1984) pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mengalami siklus pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Jika waktu praktik terbatas, siswa kehilangan kesempatan untuk menjalani proses pembelajaran yang utuh. Teori tersebut juga menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang terinternalisasi. Dengan demikian, keterbatasan waktu praktik di SMK PGRI Karangmalang maupun di sekolah-sekolah lain dapat menghambat terbentuknya siklus belajar yang efektif.

Habibi et al. 2024 menyoroti bahwa keterbatasan infrastruktur dan alat praktik yang memadai kerap menyebabkan pembelajaran kejuruan lebih teoritis daripada praktis yang berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan teori dengan penerapan di lapangan. Guru di SMK PGRI Karangmalang Sragen mengintegrasikan alat bantu berbasis TIK secara bertahap, seperti penggunaan LCD proyektor untuk menampilkan visual materi, serta pemanfaatan internet sebagai sumber belajar tambahan melalui video edukatif dan simulasi pembelajaran, yang memperkaya pengalaman belajar siswa secara lebih interaktif dan kontekstual. Dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek, guru menyediakan berbagai perangkat pembelajaran seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), presentasi visual (power point), media audio, serta perlengkapan praktik yang diperlukan.

Tabel 4. Data Wawancara

No	Kompetensi Pedagogik	Standar Indikator Kompetensi Pedagogik	Hasil Wawancara
1.	Penilaian dan evaluasi	Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dituntut untuk mampu melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses serta hasil pembelajaran yang mendidik, tidak memihak dan berkelanjutan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi diri di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi internal dengan cara menelaah hasil belajar siswa sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran profesional guru dalam mengevaluasi praktik mengajarnya secara objektif, guru

	Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru	menggunakan hasil penilaian sebagai dasar untuk merancang dan menyesuaikan pembelajaran berikutnya, yang menunjukkan penerapan prinsip penilaian formatif dalam praktik pembelajaran.
--	--	---

3) Penilaian dan evaluasi

Secara teoritis, Black & Wiliam (1998) menyatakan bahwa asesmen formatif yang efektif mampu mendorong *assessment for learning*, di mana siswa menjadi subjek aktif yang memanfaatkan umpan balik untuk meningkatkan capaian belajar. Dalam teori ini, keberhasilan asesmen formatif tidak hanya diukur dari perencanaan guru, tetapi dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasi hasil asesmen sebagai bagian dari perjalanan belajar mereka.

Guru berupaya membangun budaya refleksi dan evaluasi berkelanjutan, guru di SMK PGRI Karangmalang Sragen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan proses belajar mereka melalui pertanyaan terbuka di akhir pembelajaran guna menumbuhkan kesadaran metakognitif, asesmen formatif memberikan siswa peluang untuk menerima umpan balik yang cepat dan spesifik sehingga mereka dapat segera memperbaiki kesalahan dan memperdalam pemahaman sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Hal ini sejalan dengan temuan (Chanpet et al. 2020) yang menegaskan bahwa asesmen formatif dalam konteks SMK mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri, karena siswa secara langsung merasakan manfaat dari evaluasi berkelanjutan yang membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan diri secara real-time.

Sementara guru melakukan refleksi internal dengan menelaah hasil belajar siswa sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Dalam praktik penilaian, guru menerapkan berbagai teknik seperti tes tertulis, tes lisan, observasi, dan penilaian proyek, yang mencerminkan prinsip penilaian autentik dan holistik. Tes tertulis dan lisan digunakan untuk menilai aspek kognitif dan kemampuan komunikasi siswa, sementara observasi menekankan pada sikap, keaktifan, dan kolaborasi dalam pembelajaran kontekstual. Penilaian berbasis proyek menjadi strategi utama dalam menilai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan problem solving siswa, dengan dukungan instrumen seperti lembar kerja peserta didik (LKPD). Hasil penilaian dimanfaatkan secara formatif sebagai dasar untuk merancang pembelajaran selanjutnya, menunjukkan pemanfaatan asesmen sebagai alat refleksi sekaligus penentu arah pengembangan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. asesmen formatif tidak hanya terletak pada peran guru sebagai evaluator, tetapi juga pada bagaimana siswa memaknai asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran mereka. Melalui asesmen formatif, siswa memperoleh kebebasan belajar yang lebih besar dan terbantu dalam mengembangkan pola pikir reflektif dan adaptif yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Rahma et al., 2024).

c. Pengoptimalan Kompetensi Pedagogik

Dalam rangka mengoptimalkan kompetensi pedagogik, guru secara aktif melakukan pengembangan diri, guru berinisiatif untuk mencari referensi dan praktik baik (*best practices*) dari berbagai sumber, termasuk berdiskusi dengan teman sejawat, guru senior, serta melalui forum seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

“Saya mendorong dan mendukung kegiatan Kelompok Kerja Guru atau MGMP sebagai wadah berbagi ilmu, refleksi, dan inovasi pembelajaran”

Pernyataan informan tersebut menunjukkan adanya kolaborasi profesional dan refleksi kolektif sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran. Guru secara konsisten mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan dengan bidang mata pelajaran yang diampu. Ini mencerminkan upaya untuk memperkuat pemahaman terhadap materi ajar dan pendekatan pedagogis yang mutakhir, sejalan dengan prinsip Continuing Professional Development (CPD). Dengan memadukan pengembangan diri berbasis komunitas, refleksi terhadap situasi kelas, dan pelatihan profesional, guru menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kompetensi pedagogik secara menyeluruh.

Upaya tersebut mendukung implementasi pembelajaran yang adaptif, berbasis kebutuhan peserta didik, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Guru secara aktif melaksanakan berbagai bentuk pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) untuk meningkatkan kualitas kinerja dan perannya dalam pembelajaran. Pengembangan tersebut mencakup partisipasi dalam forum pelatihan teknis dan vokasional yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Partisipasi aktif dalam forum tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran rutin, melainkan sebagai sarana strategis untuk berbagi praktik pembelajaran, melakukan refleksi kritis, dan menghasilkan taktik yang relevan dengan kebutuhan siswa dan dinamika kelas dalam inovasi pembelajaran, seperti implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) dan integrasi teknologi informasi yang lebih optimal dalam pembelajaran vokasi.. Yang dilakukan guru SMK PGRI Karangmalang sejalan dengan teori *Teacher Professional Development* oleh Avalos (2011), pengembangan profesional yang efektif akan menghasilkan perubahan perilaku, peningkatan keterampilan reflektif, dan kemampuan guru untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas dan perkembangan lingkungan sosial.

“Biasanya ikut diklat, itu ada dari akun merdeka belajar yang sekarang itu ruang GTK kadang disitu itu ada workshop atau ikut diklat online yang gratis biasanya ikut 27 jp kadang 18 jp tergantung materinya.”

Guru menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diklat dan workshop yang diselenggarakan oleh instansi resmi seperti Ruang Guru Tenaga Kependidikan sebuah platform daring resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), Balai Latihan Kerja di bawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan atau dinas tenaga kerja daerah. baik secara daring maupun luring. Kegiatan ini umumnya terstruktur dalam satuan waktu (JP – Jam Pelajaran) yang ditetapkan sesuai standar, dan diarahkan untuk memperdalam penguasaan materi ajar, pendekatan pedagogis kontekstual, serta keterampilan teknis khusus (seperti keahlian pada bidang otomotif).

Kegiatan tersebut memberikan *outcome* bagi guru menjadi lebih adaptif dan mampu menghadapi perubahan lingkungan pembelajaran dengan fleksibilitas kognitif, perilaku, dan emosi yang tinggi. Menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan, mampu menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan aktual siswa yang sesuai dengan profil belajar siswa yang beragam dan perkembangan teknologi. Selaras

dengan Hakim (2024) yang menegaskan bahwa pengembangan profesional guru melalui platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar secara signifikan meningkatkan kapasitas adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan dunia kerja modern. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator, inovator, dan agen perubahan dalam proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

4. SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK PGRI Karangmalang Sragen menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pedagogik guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu memahami karakteristik peserta didik serta merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Tantangan seperti keterbatasan waktu praktik, resistensi guru senior dan kesenjangan teknologi berhasil diatasi melalui penerapan pembelajaran berdeferensiasi, integrasi teknologi secara bertahap serta penguatan asesmen formatif. Selain itu, pengembangan profesional guru melalui kolaborasi, refleksi kelas, dan partisipasi aktif dalam komunitas belajar telah mendorong inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka secara optimal. Hasil studi ini dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah dan Dinas Pendidikan dalam merancang pelatihan yang lebih kontekstual untuk guru SMK.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Agustina, L., Kusmiyati, K., & Silver, S. T. E. (2022). Peranan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMKN 2 Bangkalan. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.25217/jtep.v0i0.1894>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Chanpet, P., Chomsuwan, K., & Murphy, E. (2020). Online Project-Based Learning and

- Formative Assessment. *Technology, Knowledge and Learning*, 25(3), 685–705. <https://doi.org/10.1007/s10758-018-9363-2>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Diana, R., & Rodhiyana, M. (2023). KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2650>
- Durriyah, T. L., Parlindungan, F., Dewayani, S., Silvhiany, S., & Amos, Y. (2024). Indonesian literacy teachers' efforts to integrate children's literature in literacy classrooms. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 47(2), 161–179. <https://doi.org/10.1007/s44020-023-00056-0>
- E Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatma Sari, Zulfani Sesmiarni, & Susanda Febriani. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMAN 5 Payakumbuh. *Al-'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 281–288. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3939>
- Fatmawati, I. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change (4th ed.)*. Teachers College Press.
- Habibi, A., Mukminin, A., & Sofyan, S. (2024). Access to the digital technology of urban and suburban vocational schools. *Education and Information Technologies*, 29(4), 4197–4222. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12006-x>
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Jannah, A., Rondli, W. S., & K, M. S. (2023). Bentuk Adaptasi yang Dimunculkan Guru Seolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2841–2850. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6010>
- Kolb D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Loeneto, B. A., Alwi, Z., Ernalida, E., Eryansyah, E., & Oktarina, S. (2022). Teacher Education Research and Development in Indonesia: Preparing Educators for the Twenty-First Century. In *Handbook of Research on Teacher Education* (pp. 173–204). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9785-2_10
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Misbah, Z., Gulikers, J., & Mulder, M. (2019). Competence and knowledge development in competence-based vocational education in Indonesia. *Learning Environments Research*, 22(2), 253–274. <https://doi.org/10.1007/s10984-018-9276-y>

- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100873. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Mujiyanto, M. (2024). Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 927. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3377>
- NUR HIDAYAH NINGSIH, N. H. N., Mufti Arifin, & Muhammad Hadi Widanto. (2025). Estimating The Necessity For Brake Spare Parts at PT XYZ Using The Monte Carlo Method. *Jurnal Teknologi Kedirgantaraan*, 10(1), 29–38. <https://doi.org/10.35894/jtk.v10i1.231>
- Prasetya, I., Sadikin, A., Sidabutar, T., Banurea, T., & Nasution, A. (2023). Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13612>
- Rahma, Y., Handoyo, E., Yulianto, A., Zulaeha, I., Purwati, P. D., Sumartiningsih, S., & Widiarti, N. (2024). Penggunaan Moodle untuk Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dalam Inovasi Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 104–114. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2.25324>
- Ratnawati, R., & Lestari, P. (2024). AKTIVITAS SISWA DALAM PELAKSANAAN PROJEK Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) DI SMPN 3 MRANGGEN KABUPATEN DEMAK. *Unnes Civic Education Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/ucej.v9i1.4788>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. Joessey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2 nd). ASCD.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6 th ed). SAGE Publications.
- Yusmaliana, D., Kurbiyanto, A., Zakaria, G. A. N., & Pg Dr Hjh Nur-Ashikin binti Pg Hj P. (2024). *Green Minds, Sacred Paths: Nurturing Environmental Affection Through Islamic Education and Creative Imagination* (pp. 289–310). https://doi.org/10.1007/978-981-97-6639-0_17